

ABSTRAK

Praktik khitan perempuan menjadi ruang pertarungan berbagai wacana, sekaligus ruang yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan, klaim, dan perebutan posisi politis. Satu hal yang luput dari membicarakan khitan perempuan, khususnya di Gorontalo adalah kehadiran wacana dan cerita dari dalam. Sebab semua wacana yang beredar di antara praktik *mongubingo* ini menjadi penguat, membenaran, dan pembentuk cara pandang serta resistensi setiap perempuan Gorontalo dalam memandang khitan perempuan. Kekosongan ini berpotensi membentuk citra tentang perempuan Gorontalo yang mengalami praktik sebagai perempuan yang seolah tidak memiliki subjektivitas atas pertarungan wacana tersebut. Pun, jika akhirnya dilibatkan, tidak pernah ada gambaran tentang bagaimana perempuan Gorontalo bisa bersuara tanpa membenarkan salah satu wacana yang tersedia? Atau apa alternatifnya?

Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah: 1) Bagaimana dinamika wacana yang terjadi seputar praktik khitan perempuan Gorontalo (*mongubingo*) hingga saat ini? 2) Bagaimana pengalaman perempuan Gorontalo dibentuk oleh wacana dan praktik khitan perempuan Gorontalo (*mongubingo*)? dan 3) Bagaimana dinamika wacana khitan perempuan serta pengalaman perempuan Gorontalo ditinjau dari analisis feminisme pascakolonial? Dikerjakan dengan metode autoetnografi, dengan melibatkan pengalaman 3 narasumber perempuan Gorontalo untuk memediasi pengalaman saya sendiri sebagai data utama. Penelitian ini juga menggunakan teori feminisme pascakolonial dari Chandra Talpade Mohanty untuk memetakan dinamika wacana serta pengalaman perempuan Gorontalo dalam isu khitan perempuan selama ini.

Penelitian ini menjadi alternatif pengetahuan tentang kehidupan perempuan Gorontalo terhadap isu, tentang bagaimana perempuan Gorontalo mencatat, membaca, juga melawan praktik khitan perempuan selama ini. Saya menulis semua ini bersama keyakinan bahwa perlu untuk berteori dan terlibat dalam representasi yang tepat untuk menghadapi tantangan ras, kelas, dan kondisi pascakolonial selama ini.

Kata kunci: Khitan Perempuan, Mongubingo, Female Genital Mutilation, Autoetnografi, Feminisme Pascakolonial.

ABSTRACT

The practice of khitan perempuan becomes a battleground for various discourses, as well as a space that raises questions, claims, and political positioning. One aspect that is often overlooked in discussing khitan perempuan, especially in Gorontalo, is the presence of internal discourses and narratives. All discourses circulating around this practice serve as reinforcement, justification, and shapers of the perspectives and resistance of Gorontalo women towards khitan perempuan. This gap has the potential to form an image of Gorontalo women undergoing the practice as if they lack subjectivity in the discourse battle. Moreover, if eventually involved, there is never a depiction of how Gorontalo women can voice their opinions without endorsing any of the available discourses. What are the alternatives?

This research poses three problem formulations: 1) What is the dynamics of discourses surrounding the practice of khitan perempuan in Gorontalo (mongubingo) up to the present? 2) How are the experiences of Gorontalo women shaped by the discourses and practices of khitan perempuan in Gorontalo (mongubingo)? and 3) How is the dynamics of khitan perempuan discourse and the experiences of Gorontalo women viewed from postcolonial feminist analysis? Conducted using autoethnography, involving the experiences of three Gorontalo women as primary data mediators. This research also employs postcolonial feminist theory by Chandra Talpade Mohanty to map the dynamics of discourse and the experiences of Gorontalo women in the issue of khitan perempuan.

This study serves as an alternative knowledge about the lives of Gorontalo women regarding the issue, exploring how Gorontalo women record, interpret, and resist the practice of khitan perempuan. I write all of this with the conviction that it is necessary to theorize and engage in accurate representation to address the challenges of race, class, and postcolonial conditions.

Keywords: Khitan Perempuan, Mongubingo, Female Genital Mutilation, Autoethnography, Postcolonial Feminism.